

**GAMBARAN REFLEKSI DIRI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN ANATOMI DI FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**An Overview of Medical Students' Self-Reflection in Anatomy Learning at the Faculty of
Medicine, State University of Gorontalo**

**Sahra Naila^{1*}, Muhammad Nur Syukriani Yusuf², Nanang Roswita Paramata³, Maimun Ihsan⁴,
Cecy Rahma Karim⁵**

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo,
Indonesia

²Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia

³Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo,
Indonesia

⁴Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia

⁵Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo,
Indonesia

*Penulis koresponden. Email: sahra_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Anatomi merupakan fondasi esensial dalam bidang kedokteran yang berfokus pada pemahaman menyeluruh tentang struktur tubuh manusia. Namun, anatomi menjadi salah satu materi tersulit dalam biomedik yang sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk memahami dan menguasainya secara mendalam. Refleksi diri adalah proses metakognitif yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi pengalaman pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan untuk pembelajaran masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran refleksi diri mahasiswa dalam pembelajaran anatomi di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo (UNG).

Metode: Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran UNG pada 133 mahasiswa aktif angkatan 2023 dan 2024 yang telah menyelesaikan mata kuliah anatomi. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *survey analytics*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dimensi *self-reflection* dari *self-regulation scale* yang dimodifikasi dan telah diuji validitas serta reliabilitas dengan menghasilkan 17 item pernyataan.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 111 mahasiswa (83,5%) memiliki tingkat refleksi diri tinggi, sedangkan 22 mahasiswa (16,5%) memiliki tingkat refleksi diri sedang. Analisis indikator penyusun kuesioner dimensi *self-reflection* menggambarkan bahwa indikator *self-judgement* memiliki skor rerata lebih tinggi (3,1) dibandingkan indikator *self-reaction* (2,7).

Simpulan: Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat refleksi diri tinggi dalam pembelajaran anatomi. Namun terdapat ketidakseimbangan antara kemampuan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan menjadi tindakan positif dalam proses pembelajaran. Penelitian

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 826
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

selanjutnya diharapkan dapat melakukan penilaian proses refleksi secara komprehensif.

Kata Kunci: Mahasiswa kedokteran; pembelajaran anatomi; refleksi diri

ABSTRACT

Introduction: *Anatomy is an essential foundation in the field of medicine that focuses on a comprehensive understanding of the structure of the human body. However, anatomy is one of the most difficult subjects in biomedicine, often posing difficulties for students in achieving a deep level of understanding and mastery. Self-reflection is a metacognitive process that allows students to evaluate their learning experiences, identify their strengths and weaknesses, and plan improvements for future learning. This study aims to determine the description of students' self-reflection in anatomy learning at the Faculty of Medicine, Gorontalo State University (UNG).*

Methods: *The study was conducted at the Faculty of Medicine, UNG, involving 133 active students from the 2023 and 2024 cohorts who had completed the anatomy course. The research design was quantitative descriptive with a survey analytics approach. Data were collected using a self-reflection dimension questionnaire from a modified self-regulation scale that had been tested for validity and reliability, resulting in 17 statement items.*

Results: *The results showed that 111 students (83.5%) had a high level of self-reflection, while 22 students (16.5%) had a moderate level of self-reflection. Analysis of the indicators comprising the self-reflection dimension questionnaire showed that the self-judgment indicator had a higher average score (3.1) than the self-reaction indicator (2.7).*

Conclusion: *The majority of students have a high level of self-reflection in anatomy learning. However, an imbalance was identified between students' ability to recognize their strengths and weaknesses and their ability to translate these insights into positive learning actions. Further research is recommended to conduct a more comprehensive assessment of the self-reflection process.*

Keywords: *Anatomy learning; medical students; self-reflection*

Pendahuluan

Anatomi berasal dari kata Yunani "ana" (bagian) dan "tomi" (memotong). Anatomi merupakan fondasi esensial dalam pendidikan kedokteran yang berfokus pada pemahaman menyeluruh tentang struktur tubuh manusia. Ilmu ini mengkaji bentuk, posisi, dimensi, hubungan antarorgan, serta jaringan dalam tubuh manusia. Ilmu ini menjadi landasan untuk memahami fisiologi dan patologi.¹ Penguasaan anatomi yang komprehensif sangat diperlukan bagi seorang calon dokter dalam mengidentifikasi variasi dan abnormalitas struktur tubuh, menegakkan suatu diagnosis dengan tepat, dan memberikan intervensi medis yang sesuai bagi seorang pasien.²

Pada fase preklinik, anatomi sering dikategorikan sebagai salah satu materi tersulit dan menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk memahami serta menguasainya secara mendalam.³ Pembelajaran anatomi menghadapi berbagai tantangan karena memiliki kompleksitas terminologi medis yang didominasi istilah Latin dan Yunani yang asing bagi kebanyakan mahasiswa, visualisasi struktur tiga dimensi yang rumit dari gambar dua dimensi dalam buku teks, volume materi yang luas mencakup ribuan struktur dan hubungan antarjaringan yang memerlukan kapasitas memori luar biasa, keterbatasan spesimen kadaver berkualitas untuk praktikum, variasi normal antara individu yang mempersulit pengenalan pola standar, serta berbagai metode pembelajaran yang sering kali kurang mengakomodasi gaya belajar.⁴ Hal ini ditunjang oleh observasi awal penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, bahwa staf pendidik mengeluhkan bahwa mahasiswa tingkat lanjut sudah melupakan dasar anatomi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 95,29% responden atau 81 mahasiswa dari 85 mahasiswa menyadari pentingnya mata kuliah anatomi.⁵ Berdasarkan studi awal di Fakultas Kedokteran UNG terhadap hasil evaluasi ujian praktikum anatomi, sebagian besar mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah anatomi di empat biomedik tidak berhasil lulus dalam ujian praktikum. Tingkat ketidaktuntasan yang melebihi 50% ini mengindikasikan adanya kesulitan sistematis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan dan mendalam terhadap mata kuliah ini.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi anatomi, refleksi diri dapat menjadi salah satu metode yang efektif. Metode ini mendorong mahasiswa untuk meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, menghubungkan teori dengan praktik, serta mengidentifikasi area yang masih perlu diperkuat. Dengan melakukan refleksi secara rutin, mahasiswa tidak hanya dapat mengingat informasi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan dalam bidang kedokteran.⁶ Hasil penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat refleksi diri yang “cukup” hingga “maksimal” memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Mahasiswa mampu merencanakan proses belajar secara efektif, menerapkan berpikir kritis, serta mengevaluasi diri untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan guna perbaikan pembelajaran selanjutnya.⁷

Refleksi diri adalah proses introspeksi secara sistematis dan mendalam terhadap pengalaman, pengetahuan, serta tindakan yang telah dilakukan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang dapat mendorong peningkatan kompetensi, perubahan pola pikir, dan pertumbuhan diri secara berkelanjutan.^{8,9} Refleksi adalah sistem kognisi yang membantu individu untuk memahami situasi diri dengan lebih baik di masa depan. Refleksi diri berkontribusi pada pengembangan kompetensi kesadaran diri, penerapan pembelajaran sepanjang hayat, dan pengaturan diri dengan meninjau kembali dan merenungkan pengalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.¹⁰ Pengembangan *self-regulation scale* oleh setiawan menunjukkan bahwa penilaian dimensi *self-reflection* dibagi menjadi indikator *self-judgement* dan *self-reaction*. Indikator *self-judgement* sebagai evaluasi kemampuan menilai diri sendiri berdasarkan standar tertentu dan mengetahui akibat dari tindakan yang dilakukan, sedangkan indikator *self-reaction* sebagai evaluasi kemampuan untuk menanggapi sesuatu secara positif dengan mengubah tujuan, memilih rencana yang lebih efisien, dan membangun semangat dalam mencapai target.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *survey analytics*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 di Fakultas Kedokteran UNG, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo dengan populasi seluruh mahasiswa aktif Program Studi Sarjana Kedokteran angkatan 2023 dan 2024 dengan jumlah 133 mahasiswa.

Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan total sebanyak 133 sampel. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan UNG (Nomor: 111/UN47.B7/KE/2025).

Variabel penelitian adalah refleksi diri mahasiswa dalam pembelajaran anatomi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dimensi *self-reflection* dari *self-regulation scale*. Dimensi *self-reflection* mengacu pada kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu dengan seksama, yang terdiri dari indikator *self-judgement* dan *self-reaction*.¹¹ Instrumen ini telah di uji validitas menggunakan korelasi analisis *product moment pearson* yang dinyatakan valid bila nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel (0,235) dan uji reliabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* 0,772. Kuesioner penelitian ini memiliki 17 item pernyataan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Data empiris primer dari responden berupa hasil pengisian kuesioner. Pengumpulan data menggunakan tautan *google forms* yang diberi ke responden setelah penjelasan terkait tujuan, manfaat, serta prosedur pengisian kuesioner. Data diolah menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan telah melalui tahap *editing, coding, entry, dan cleaning*. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for The Social Science (SPSS)* versi 27 dan teknik analisis univariat berupa frekuensi, mean, median, dan modus.

Hasil Penelitian

Pada tabel 1, karakteristik responden yang berjumlah 133 mahasiswa dapat dikategorikan sesuai usia, jenis kelamin, dan angkatan. Usia responden didominasi oleh kelompok usia 20 tahun (39,1%), dan disusul kelompok usia 19 tahun (36,1%). Sementara itu, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (75,9%) dibandingkan laki-laki (24,1%). Berdasarkan angkatan, sebagian besar responden berasal dari angkatan 2024 (51,1%) daripada angkatan 2023 (48,9%).

Tabel 1. Karakteristik responden gambaran refleksi diri dalam pembelajaran anatomi di n Fakultas Kedokteran UNG (n =133)

Usia	n	%
17	1	0,8%
18	15	11,3%
19	48	36%
20	52	39%
21	15	11,3%
22	1	0,8%
23	1	0,8%
Jenis Kelamin		
Perempuan	101	75,9%
Laki-laki	32	24,1%
Angkatan		
2023	65	48,9%
2024	68	51,1%

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat refleksi diri “tinggi” dengan jumlah 111 mahasiswa (83,5%) dan refleksi diri “sedang” dengan jumlah 22 mahasiswa (16,5%).

Tabel 2. Gambaran refleksi diri mahasiswa dalam pembelajaran anatomi di Fakultas Kedokteran UNG

Refleksi Diri	n	%
Rendah	0	0,0%
Sedang	22	16,5%
Tinggi	111	83,5%
Total	133	100,0%

Berdasarkan tabel 3, menggambarkan bahwa nilai rerata dari indikator *self-judgement* lebih tinggi daripada *self-reaction*. Indikator *self-judgement* memiliki 12 item pernyataan dengan nilai rerata 3,1, sedangkan indikator *self-reaction* memiliki 5 item pernyataan dengan nilai rerata 2,7.

Tabel 3. Skor rerata tiap item pernyataan

Indikator	Pernyataan	Rata-rata skor	Rata-rata
<i>Self-judgement</i>	1. Saya belajar dari kesalahan yang pernah terjadi dalam praktikum anatomi	3,4	3,1
	2. Saya memiliki aturan atau standar untuk diri saya dalam mempelajari anatomi	3,2	
	3. Saya mentaati aturan departemen anatomi dan peraturan kampus	3,5	
	4. Saya merasa bersalah ketika melanggar aturan di laboratorium anatomi	3,4	
	5. Saya merasa tugas-tugas praktikum anatomi yang diberikan terlalu membebani saya	2,5	
	6. Saya memahami dampak dari melanggar peraturan praktikum anatomi	3,2	
	7. Saya mengetahui pentingnya mata kuliah anatomi bagi karir saya menjadi dokter	3,7	
	8. Saya aktif mengikuti pelajaran tambahan terkait anatomi di luar jam pelajaran	2,8	
	9. Saya mudah terpengaruh oleh pendapat teman saat mengidentifikasi struktur anatomi	1,6	
	10. Saya giat belajar anatomi agar dapat berprestasi dalam praktikum dan ujian	3,1	
	11. Saya menyadari peran dan tanggung jawab saya sebagai calon dokter	3,6	
	16. Saya memperhatikan penilaian dosen dan asisten tentang kemampuan saya dalam mengidentifikasi struktur anatomi	3,1	
<i>Self-reaction</i>	12. Saya memiliki kebiasaan menunda untuk mengisi penuntun praktikum anatomi	2,4	2,7
	13. Saya mencari-cari alasan ketika belum mempelajari materi praktikum anatomi	2,7	
	14. Saya mengabaikan nilai-nilai rendah yang saya peroleh dalam praktikum anatomi	2,9	
	15. Saya belajar lebih giat hanya ketika mendapatkan nilai rendah dalam ujian anatomi	2,3	
	17. Saya selalu semangat dalam menerima materi saat praktikum anatomi	3,2	

Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian, mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran UNG memiliki refleksi diri kategori tinggi yaitu sebanyak 111 mahasiswa (83,5%) dan refleksi diri kategori sedang 22 mahasiswa (16,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi refleksi diri mahasiswa dalam pembelajaran anatomi secara umum berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sholehah (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki refleksi diri tinggi sebanyak 84,5% dari jumlah responden dan mahasiswa yang memiliki refleksi diri sedang sebanyak 15,5% dari jumlah responden.¹²

Tingginya tingkat refleksi diri pada mahasiswa dipengaruhi oleh capaian pada dua indikator dalam kuesioner dimensi *self-reflection* dari *self-regulation scale*. Pada indikator *self-judgement*, dari 12 item pernyataan terdapat 9 item pernyataan yang memperoleh skor rerata lebih dari 3. Hal ini mencerminkan kesadaran diri mahasiswa yang baik terhadap tuntutan pembelajaran anatomi, termasuk memahami standar pembelajaran, menyadari pentingnya mata kuliah anatomi sebagai calon dokter, serta mampu menilai konsekuensi dari perilaku akademik yang dilakukan. Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kesalahan dan menerima umpan balik dari dosen maupun asisten dosen mengindikasikan adanya refleksi diri yang konstruktif. Kemampuan evaluatif ini menjadi pondasi penting dalam pengembangan sikap profesionalisme yang merupakan kompetensi esensial bagi calon dokter. Pada indikator *self-reaction*, item pernyataan yang berkaitan dengan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti praktikum anatomi memperoleh skor rerata tertinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya motivasi intrinsik dan respons afektif positif terhadap pembelajaran berbasis praktik. Respons afektif positif tersebut berperan sebagai pendorong internal yang membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan. Namun demikian, adanya perbedaan nilai rerata antara indikator *self-judgement* dan *self-reaction* mengindikasikan ketidakseimbangan dalam penerapan *self-regulated learning*. Menurut Santrock, *self-regulated* dalam pembelajaran mencakup kemampuan individu untuk mengelola impuls, emosi, dan perilaku guna menciptakan proses belajar yang efektif.¹³ Dalam penelitian ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri secara kognitif (*self-judgement*), namun tidak semua hasil identifikasi tersebut diterjemahkan menjadi respon afektif dan tindakan positif untuk memelihara ketekunan dan motivasi internal dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, mahasiswa dengan refleksi diri kategori sedang cenderung mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kemampuan belajar sesuai standar dan merespons hasil evaluasi secara proaktif. Pada indikator *self-judgement*, tiga item pernyataan yang berkaitan dengan penilaian realistis terhadap tuntutan pembelajaran memperoleh skor rerata di bawah 3. Beberapa mahasiswa menilai beban tugas praktikum anatomi sebagai sesuatu yang berat, mahasiswa kurang berinisiatif untuk belajar mandiri di luar jam perkuliahan, serta mudah terpengaruh oleh pendapat teman dalam proses identifikasi struktur anatomi. Berdasarkan teori Zimmerman (2000), nilai sedang pada ketiga item ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu mengembangkan kemampuan menilai tuntutan pembelajaran secara akurat dan membandingkan dengan kapasitas dirinya.¹⁴ Pada indikator *self-reaction*, terdapat empat item yang bernilai sedang pada pernyataan negatif, temuan ini menggambarkan masih adanya kecenderungan prokrastinasi, mencari pembenaran ketika belum belajar, serta kurangnya responsif proaktif terhadap hasil evaluasi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu mengimplementasikan hasil refleksi diri ke dalam strategi belajar yang efektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Analisis mendalam pada tabel 3, menggambarkan bahwa pernyataan dengan skor rerata tertinggi berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya anatomi bagi karir mahasiswa kedokteran. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Puspita (2023) di Fakultas Kedokteran

Universitas Tarumanagara.⁷ Pada mahasiswa FK UNG, kondisi tersebut kemungkinan tercapai karena mata kuliah anatomi memiliki presentasi yang lebih besar dibandingkan dengan mata kuliah lain dalam blok biomedik, sehingga mahasiswa menyadari bahwa penguasaan anatomi merupakan landasan yang mutlak bagi kompetensi klinis seorang calon dokter. Sebaliknya, pernyataan dengan skor rerata terendah berkaitan dengan lemahnya kemandirian mahasiswa dalam mengidentifikasi struktur anatomi. Hal ini bisa terjadi karena kompleksitas materi anatomi yang mencakup banyak struktur dengan variasi antar preparat, sehingga menimbulkan keraguan dan ketergantungan pada pendapat orang lain dalam proses identifikasi.⁴

Pada penelitian ini, mahasiswa berusia 17 tahun memiliki tingkat refleksi diri yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berusia 23 tahun yang memiliki tingkat refleksi diri sedang. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1968), bahwa setiap tahap usia dihadapkan pada krisis psikososial yang berbeda. Mahasiswa usia 17 tahun umumnya berada pada tahap kritis "*identity vs role confusion*", yaitu tahap ketika individu aktif mengeksplorasi dan mempertanyakan identitas diri.¹⁵ Krisis ini dapat mendorong mahasiswa untuk sering melakukan introspeksi diri secara mendalam tentang kekuatan dan kelemahan, kesesuaian diri dengan standar pembelajaran, dan menentukan strategi belajar yang efektif. Proses pencarian identitas tersebut memicu refleksi diri yang intensif sebagai mekanisme untuk mencapai stabilitas dalam pemahaman diri. Sebaliknya, mahasiswa berusia 23 tahun umumnya telah melalui krisis identitas dan berada pada tahap "*intimacy vs isolation*". Pada tahap ini, fokus perkembangan bergeser dari pembentukan identitas diri ke pembentukan ikatan sosial dan hubungan intim dengan orang lain.¹⁵ Penyelesaian krisis identitas sebelumnya telah menghasilkan pemahaman diri yang lebih stabil, sehingga kebutuhan untuk melakukan refleksi diri secara mendalam dan sikap eksploratif relatif menurun. Kelompok usia ini lebih berfokus pada penerapan identitas yang telah terbentuk ke dalam kehidupan praktis, dengan orientasi pada pencapaian eksternal seperti membangun relasi, daripada pada introspeksi internal.¹⁵

Pada penelitian ini, tingkat refleksi diri tinggi berdasarkan jenis kelamin, mayoritas dari responden perempuan dengan jumlah 86 mahasiswa sementara laki-laki berjumlah 25 mahasiswa. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Widjaja (2023), ditemukan responden laki-laki menunjukkan tingkat refleksi diri cukup dan maksimal sebanyak 36 orang (90%), lebih tinggi daripada perempuan sebanyak 95 orang (88%)⁷. Asumsi peneliti, hal ini dipengaruhi oleh jumlah mahasiswa perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki di Fakultas Kedokteran UNG.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat refleksi diri yang tinggi (83,5%). Peneliti menduga hal ini terjadi karena mahasiswa telah melakukan refleksi diri atau meninjau ulang tindakan setelah mendapatkan pengalaman sebelumnya. Sesuai dengan teori dari Boud dan Walker (1990, 1991) yang menjelaskan bahwa proses refleksi dimulai dengan adanya pengalaman yang menjadi stimulus utama. Mahasiswa sadar bahwa mengevaluasi pengalaman pembelajaran serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dapat menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan di masa depan.¹⁶ Keterbatasan penelitian ini adalah waktu penelitian yang terbatas sehingga variabel penelitian belum menjangkau dimensi lain dari proses refleksi, yaitu *forethought* serta *performance and volitional control*, sehingga penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan proses refleksi belum komprehensif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi diri mahasiswa dalam pembelajaran anatomi di Fakultas Kedokteran UNG secara umum berada pada kategori tinggi. Mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap standar pembelajaran dan relevansi mata kuliah

anatomi bagi profesi kedokteran, serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat selama kegiatan praktikum anatomi. Namun, ditemukan ketidakselarasan antara kemampuan evaluasi diri dengan kapasitas untuk mengubah hasil evaluasi tersebut menjadi tindakan belajar yang konsisten dan proaktif. Temuan ini menegaskan perlunya dorongan bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengidentifikasi area perbaikan, tetapi juga secara sistematis merancang dan melaksanakan strategi belajar yang lebih efektif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menilai proses refleksi secara komprehensif dengan melakukan penilaian terhadap dimensi *forethought* serta *performance and volitional control*.

Daftar Pustaka

1. Netter FH. Netter's Atlas of Human Anatomy. 7th ed. Elsevier; 2019. 11-12.
2. Ramadhani K, Widyaningrum R. Buku Ajar Dasar-Dasar Anatomi Dan Fisiologi Tubuh Manusia [Internet]. Uad Press : Pustaka. 2022. 257-260
3. Wicaksono A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Ujian Praktikum Anatomi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK Universitas Tanjungpura. J Kedokt dan Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij. 2021;8(1):5-10.
4. Sadewa D, Kurniawan BC, Yaqin AN, Jauza A, Indi A. Efektivitas Pembelajaran Anatomi Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Kedokteran di Indonesia The Effectiveness of Anatomy Online Learning on Cognitive Learning Outcomes of Medical Students in Indonesia. Contin Med Educ. 2023;644-653.
5. Nugraha ZS, Khadafianto F, Fidiansih I. Refleksi Pembelajaran Anatomi pada Mahasiswa Kedokteran Fase Ketiga melalui Applied and Clinical Question. Refleks Pembelajaran Inov. 2019;1(1):21-27.
6. Almira V, Pribadi Mahardika Z, Muhammad Astiwaru E. Hubungan Antara Refleksi Diri Dengan Empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. Cerdika J Ilm Indones. 2023;3(3):195-201.
7. Puspita MAAC, Widjaja Y. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Al-Iqra Med J J Berk Ilm Kedokt. 2023;6(1):25-34.
8. Jamilah H, Malik FS. Pengaruh Refleksi Diri Terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas VII Mts. Assunniyyah Kencong. JEC J Pendidik Konseling. 2025;04(02):44-53.
9. Sulthany AI, Trisnasari E. Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Baru Program Studi Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tirtayasa Med J. 2023;2(2):45-48.
10. Sakung NT, Fitriana A, Diawanto F, Wahidah NI, Sekolah D, Keguruan T, et al. Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran. J Ilm Wahana Pendidik. 2024;10(13):1007-1011.
11. Setiawan B. Pengembangan Self-Regulation Scale Mahasiswa berdasarkan Zimmerman Self-Regulation Model. Prophet Prof Empathy, Islam Couns J. 2022;5(2):215-228.
12. Sholehah DP. Analisis Kemampuan Refleksi Diri pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. A. 2024. 1-25
13. Fatmala ED, Nastiti D. Learning Motivation and Self-Regulation Linked to Academic Procrastination : Motivasi Belajar dan Pengaturan Diri yang Berkaitan dengan Penundaan Akademik. 2025;20(2):1-15.

14. Karaca M, Bektas O. Self-Regulation Scale for Science : Validity and Reliability Study To cite this article : Self-Regulation Scale for Science : A Validity and Reliability Study. 2022;4(2):236-256
15. Rizki NJ. Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran. EPISTEMIC J Ilm Pendidik. 2024;3(3):462-481.
16. Bari A, Imran I, Ullah H, Arshad A, Naeem I, Sadaqat N. Reflection as a learning tool in postgraduate medical education. J Coll Physicians Surg Pakistan. 2021;31(9):1094-1098.